

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Homoseksual

Keberadaan homoseksual telah muncul setua sejarah lahirnya manusia beserta peradaban dan kebudayaannya. Secara evolutif dikembangkan hipotesis yang menjelaskan bahwa kisah kasih percintaan sejenis merupakan bagian dari tindakan adaptif pada kalangan nenek moyang termasuk para primata.¹⁰ Tindakan homoseksual bukan merupakan bagian dari pengaruh kontemporer gaya hidup orang-orang barat semata. Ia merupakan bagian kebutuhan manusia dalam memenuhi orientasi seksualnya yang bersifat alamiah atau natural, yang kemudian menjadi berfungsi dan distrukturkan dalam berbagai lembaga lokal dalam berbagai kebudayaan masyarakat¹¹.

Mengkaji perilaku homoseksual yang dianggap menyimpang ini, sebelumnya perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan perilaku menyimpang itu sendiri. Tingkah laku abnormal atau menyimpang adalah tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan

¹⁰ Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSISTPress, 2007, hlm. 66-67

¹¹ *Ibid*, hlm. 68.

norma sosial yang ada¹². Seorang individu atau kelompok yang dalam mencapai tujuannya tidak dapat menyesuaikan dengan norma yang berlaku maka disebut deviasi¹³. Deviasi adalah penyimpangan terhadap kaidah dan nilai-nilai masyarakat¹⁴. Menurut sosio-kulturalnya deviasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:¹⁵

a. Deviasi individual

Deviasi ini merupakan gejala personal, pribadi atau individual, sebab yang ditimbulkan oleh ciri-ciri yang unik dari individu itu sendiri. Hal tersebut berasal dari anomali-anomali (penyimpangan dari hukum, kelainan-kelainan, variasi-variasi biologis dan kelainan-kelainan psikis sejak lahir). Contoh-contoh yang termasuk dalam deviasi individual ini antara lain: anak-anak luar biasa, penemu-penemu dan fanatiki (orang-orang yang sangat fanatik). Mereka cenderung memiliki kepribadian yang menyimpang yang kemudian diperkuat oleh rangsangan sosial kultural dari sekitarnya.

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007 hlm. 14.

¹³ S. Wisni Septiarti, *Diktat Mata Kuliah Deviasi Sosial*, 2009, hlm. 1.

¹⁴ Soerdjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 189.

¹⁵ Kartini Kartono, *op.cit*, hlm. 19-31.

b. Deviasi Situasional

Deviasi jenis ini disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasional atau sosial di luar individu atau oleh pengaruh situasi, dimana pribadi yang bersangkutan menjadi bagian integral dari dirinya.

c. Deviasi Sistematis

Deviasi sistematis itu pada hakikatnya adalah satu subkultur, atau satu sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai rasa kebanggaan norma dan moral tertentu yang semuanya berbeda dengan situasi umum. Penyimpangan tingkah laku deviasi-deviasi itu menjadi deviasi yang terorganisasi atau deviasi sistematis.

Homoseksual yaitu hubungan seks dengan pasangan sejenis (pria dengan pria)¹⁶. Homoseksual juga diartikan sebagai orang yang mengalami ketertarikan emosional, romantik, seksual atau rasa sayang terhadap sejenis, sedangkan biseksual merasa nyaman melakukan hubungan seksual dengan kedua jenis kelamin. Secara sosiologis, homoseksual merupakan seseorang yang cenderung mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan kecenderungan untuk tertarik kepada orang lain yang sejenis. Homoseksualitas pun diartikan sebagai sikap-tindak atau pola

¹⁶ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op cit.* Hlm. 407.

perilaku para homoseksual.¹⁷ Perilaku homoseksual adalah hubungan seks antara orang yang berjenis kelamin sama, sedangkan orientasi homoseksual adalah sikap atau perasaan ketertarikan seseorang pada orang lain dengan jenis kelamin yang sama untuk tujuan kepuasan seksual. Paham tentang homoseksual disebut homoseksualisme dan keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama disebut homoseks.

Ada beragam pendapat untuk mencoba memahami penyebab homoseksual pada manusia. Menurut beberapa kalangan setidaknya terdapat empat teori mengenai lahir dan adanya cinta sejenis ini yaitu¹⁸:

- a. Perspektif biologis atau fisiologis, homoseksual disebabkan oleh tiga hal yang berpengaruh yaitu gen, hormon, dan kromosom atau adanya ketidakseimbangan jumlah hormon pada diri seseorang sejak lahir. Dijelaskan oleh beberapa penelitian para ahli, penelitian Tourney dan Gartell dalam M Noor Poedjanadi, 2005 tentang pengukuran hormon menunjukkan bahwa ada predisposisi genetik yang tersembunyi dan adanya pengaruh dari situasi hormonal selama masa perkembangan mental, faktor lingkungan (keluarga dan sosiokultural) mempunyai peran yang sangat besar

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1990, hlm. 381.

¹⁸ Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin*, Yogyakarta: INSISTPress, 2007, hlm. 74.

dalam menentukan homoseksual seseorang. Banyak para ahli menyatakan bahwa homoseksual telah lahir karena beberapa jenis ketidakimbangan dari hormon-hormon yang berhubungan dengan seks. Menurut mereka testosterone merupakan suatu faktor yang bersifat menentukan bagi perkembangan dari semua karakteristik seks yang sekunder dari manusia, seperti perubahan suara, dan sebagainya. Sedangkan estrogen merupakan faktor yang penting bagi perempuan dalam pembentukan fisik seorang perempuan. Loraine dan kawan-kawan dalam penelitiannya, menjumpai fakta bahwa air seni orang yang homoseksual ternyata mengandung testosterone yang kurang dari mereka yang heteroseksual, sedangkan pada lesbian dijumpai kadar testosterone yang lebih tinggi dari pada perempuan yang heteroseksual. Penelitian Kolodny dengan menentukan kadar testosterone dan sperma, menemukan bahwa para homoseksual eksklusif atau yang mendekati eksklusif mempunyai plasma testosterone dengan kadar yang lebih rendah dari pada mereka yang heteroseksual. Laki-laki yang menjadi *gay* karena faktor biologis biasanya tidak akan bisa kembali menjadi laki-laki dalam arti sebenarnya, akan tetapi frekuensinya dapat menjadi berkurang. Berbagai penemuan dan penelitian yang dilakukan oleh para ahli ini membuktikan adanya kenyataan bahwa faktor biologis memiliki pengaruh terhadap perkembangan seorang homoseks.

- b. Penyebab seseorang menjadi homoseksual, juga banyak dilihat dari perspektif psikologi. Sudut pandang dari dimensi psikologis menekankan pada masa awal perkembangan seksual sebagai faktor yang patut dipertimbangkan dalam melacak penyebab homoseksual. Menurut psikoanalisa Freud, homoseksual bermula dari perkembangan psikoseksual anak pada masa kecil. Pengalaman hubungan orang tua dan anak pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap kecenderungan homoseksual. Perspektif lain adalah teori perilaku atau psikoseksual yang menekankan bahwa homoseksual secara mendasar merupakan fenomena proses belajar. Penyebab seseorang menjadi homoseksual dapat berasal dari adanya penghargaan atau hukuman atas perilaku seksual yang dialami sejak awal perkembangan atau cenderung ke arah gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak. Menurut Master & Jhonson penyebab seseorang menjadi homoseksual dapat berasal dari adanya penghargaan atau hukuman atas perilaku seksual yang dialami sejak awal perkembangan. Misalnya bila seseorang mendapatkan pengalaman heteroseksual yang kurang menyenangkan dan justru mendapatkan kenikmatan dengan pengalaman homoseksual maka secara bertahap orientasi seksualnya akan ke arah sesama jenis.
- c. Perspektif sosiokultural, merupakan pendorong keadaan sekitar dapat berupa adat istiadat atau kebiasaan setempat yang telah

menjadi tradisi (tampak pada masyarakat adat kepulauan Malnesia).¹⁹

- d. Perspektif lingkungan, situasi lingkungan merupakan salah satu perangkat pendorong tindakan homoseksual. Tindakan ini tampak pada orang-orang yang telah terisolasi dengan rekan sejenis dalam waktu yang lama dan ikatan ruang yang ketat seperti penjara dan pesantren.²⁰

Identifikasi homoseksual, orientasi seksual secara positivistik menurut Kinsey diantaranya:

- 0 : heteroseksual eksklusif
- 1 : heteroseksual lebih menonjol (predominan), homoseksualnya cuma kadang-kadang
- 2 : heteroseksual predominan, homoseksual lebih dari kadang-kadang
- 3 : heteroseksual dan homoseksual seimbang
- 4 : homoseksual predominan, heteroseksual lebih dari kadang-kadang
- 5 : homoseksual predominan, heteroseksual cuma kadang-kadang
- 6 : homoseksual eksklusif²¹

¹⁹ *Ibid*, hlm. 75

²⁰ *Ibid*.

²¹ Hatib Abdul Kadir, *op cit*, hlm. 72-73.

Dari skala tersebut dapat dibaca bahwa angka 0 mewakili heteroseksualitas sedangkan angka 6 mewakili homoseksualitas secara eksklusif. Pada angka 1 menggambarkan orientasi heteroseksualitas yang lebih dominan, dimana kecenderungan homoseksual hanya timbul secara kadang-kadang dan jarang sedangkan angka 5 menggambarkan orientasi homoseksualitas yang lebih dominan, dan kecenderungan heteroseksualnya hanya timbul secara kadang-kadang dan jarang. Sedangkan angka 3 menggambarkan tarik menarik antara homoseksualitas dan heteroseksualitas yang sama-sama kuat dan dominan dengan kata lain jenis ini masuk pada tataran biseksual.²²

Homoseksual dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, yakni:

- a. Golongan yang secara aktif mencari mitra kencan di tempat-tempat tertentu, seperti misalnya bar-bar homoseksual
- b. Golongan pasif, artinya yang menunggu
- c. Golongan situasional yang mungkin bersikap pasif atau melakukan tindakan-tindakan tertentu²³

Penjelasan secara sosiologis mengenai homoseksual bertitik tolak pada asumsi, bahwa tidak ada pembawaan lain pada dorongan seksual, selain kebutuhan untuk menyalurkan ketegangan. Oleh karena itu, maka baik tujuan maupun obyek dorongan seksual diarahkan oleh faktor sosial. Artinya arah penyaluran ketegangan dipelajari dari adat-

²² *Ibid.*

²³ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 382.

istiadat lingkungan sosial. Lingkungan sosial akan menunjang atau mungkin menghalangi sikap-tindak dorongan-dorongan seksual tertentu. Atas dasar pandangan sosiologis tersebut maka untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya homoseksualitas dan prosesnya. Mengenai homoseksualitas maka secara sosiologis agak sulit untuk mengungkapkan sebab-sebabnya secara pasti, oleh karena itu walaupun secara sosiologis ada dugaan kuat bahwa hal itu disebabkan oleh lingkungan sosial tersebut juga banyak aspeknya.²⁴

Mengenai hubungan seks homoseks mengambil bentuk imitasi dari hubungan heteroseksual. Dimana ada yang berperan sebagai laki-laki dan ada yang berperan sebagai perempuan. Jika dalam hubungan homoseksual yang seperti itu maka hal itu akan terlihat dalam perilaku sehari-hari. Perilaku seksual homoseksual terpolakan dalam 3 bentuk hubungan seksual, yaitu:²⁵

a. Oral Eratism

Oral (segala sesuatu yang berkaitan dengan mulut), *stimulan oral* pada penis disebut *Fellatio* (*fallare* : mengisap). *Fellatio* yaitu mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara mengisap alat kelamin partnernya yang dimasukkan ke dalam mulut. *Fellatio* umumnya dilakukan homoseks remaja dan dewasa. *Fellatio* dapat dilakukan dengan cara tunggal atau ganda. *Fellatio*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Dr. Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Bandar Maju, 1989), hal 249.

tunggal bila hanya dilakukan salah seorang partner, sedangkan *fellatio* ganda atau dikenal hubungan 69 dilakukan dengan saling mengisap alat kelamin partner pada saat yang bersamaan.

b. Body Contact

Body contact mengambil bentuk onani atau menggesek-gesekkan tubuh atau dengan cara senggama sela paha. salah satu partnernya memanipulasi pahanya sedemikian sehingga alat kelamin pasangannya dapat masuk di sela pahanya.

c. Anal Seks

Anal seks (seks yang berhubungan dengan anus) dalam dunia homoseksual terkenal dengan sebutan sodomi. Sodomi mengacu pada hubungan seks dengan cara memasukan alat kelamin ke dalam anus partnernya. Dalam hubungan sodomi tersebut salah satu partnernya bertindak aktif sedang yang lain betindak pasif menerima.

Homoseksual tidak mengenal laki-laki dan perempuan. Istilah dalam homoseksual dikenal *top* dan *bottom*. Homoseksual *top* adalah homoseksual yang dioral dan menganal sedangkan *bottom* yaitu yang mengoral dan dianal.

Gaya hidup homoseksual atau lesbian sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memutuskan untuk merahasiakan atau terbuka tentang orientasi seksualnya (*coming-out*). Hal ini merupakan proses yang paling sulit dihadapi oleh homoseksual karena berkaitan dengan

penghargaan diri, penerimaan diri dan keterbukaan diri. Dalam dunia homoseksual pun sama salayaknya seorang heteroseksual, mereka juga mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama homoseksual. Tetapi karena masyarakat sekitar yang kebanyakan masih belum menerima keberadaan mereka maka mereka hanya bertemu di tempat-tempat tertentu saja. Mereka bebas mengekspresikan diri secara bebas. Satu istilah yang perlu diketahui adalah *cruising* atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara seorang homoseksual dalam mencari pasangan maupun pasangan seksual, istilah ini dikenalkan oleh Humprey & Miller. Mereka menggunakan berbagai asesoris yang menunjukkan bahwa mereka homoseksual misalnya menggunakan cincin di kelingking, bandana, tatanan rambut tertentu dan simbol-simbol fisik lain.

Melihat kenyataan di atas maka bukan sesuatu yang benar jika kemudian pria homoseksual selalu berkelakuan agak feminisme atau memiliki keinginan menjadi seorang wanita. Demikian pula sebaliknya, wanita lesbian tidak mesti maskulin atau memiliki keinginan untuk menjadi seorang pria. Sebagian besar dari mereka merasa puas dengan gender dan peran sosial mereka dan hanya memiliki keinginan untuk bersama dengan anggota jenis kelamin mereka sendiri. Selain itu, terdapat variasi dalam ekspresi sosialnya yaitu *transeksual* dan *transvertit*. *Transeksual* adalah orang yang identitas seksual atau gendernya berlawanan dengan seks biologisnya,

seorang pria mungkin berpikir tentang dirinya sebagai seorang wanita dalam tubuh pria, atau seorang wanita mungkin menggambarkan dirinya sebagai pria yang terperangkap dalam tubuh wanita. Perasaan “terperangkap” ini disebut juga dengan “*disforbia gender*”. Sedangkan *transvetit* biasanya adalah pria heteroseksual yang secara periodik berpakaian seperti wanita untuk pemuasan psikologis dan seksual. Sikap ini bersikap secara pribadi bahkan bagi orang yang terdekat sekalipun.

Homoseksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Tingkah laku abnormal/ menyimpang adalah tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.²⁶ Dijelaskan di dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada, sedangkan perilaku menyimpang yang disengaja bukan si pelaku tidak mengetahui aturan yang ada.

Banyaknya variasi seksualitas dan perilaku seksual membutuhkan perpektif yang holistik atau menyeluruh. Bagaimanapun

²⁶ Kartini kartono, *op.cit*, hlm. 14.

kesehatan seksual memiliki banyak dimensi antara lain sosiokultural, agama dan etika, psikologi dan biologis. Dimensi sosiokultur merupakan dimensi yang melihat bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungan sosial serta bagaimana sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain seksualitas dipengaruhi oleh norma dan peraturan kultural yang menentukan apakah perilaku tersebut diterima atau tidak berdasarkan kultur yang ada sehingga keragaman kultural secara global menyebabkan variabilitas yang sangat luas dalam norma seksual dan menghadirkan spektrum tentang keyakinan dan nilai yang luas. Misalnya, perilaku yang diperbolehkan selama pacaran, hal-hal yang dianggap merangsang, tipe aktifitas seksual, sanksi dan larangan dalam perilaku seksual atau menentukan peran yang boleh dan tidak boleh dinikahi. Singkatnya, setiap masyarakat memainkan peran yang sangat kuat dalam membentuk nilai dan sikap seksual juga dalam membentuk atau menghambat perkembangan dan ekspresi seksual anggotanya. Misalnya bagi bangsa timur khususnya Indonesia, melakukan hubungan intim di luar nikah merupakan sebuah aib walaupun sekarang mulai memudar akan tetapi bagi masyarakat barat hal tersebut merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi.

Dimensi agama dan etnik, hubungan kelamin bagi manusia merupakan keperluan yang amat penting. Contohnya, islam mengatur,

bahwa hubungan tersebut harus dilakukan antara laki-laki dan dan wanita, dan ini merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Melanggar fitrah ini berarti keluar dari garis-garis yang telah ditentukan di dalam kehidupan yang wajar.²⁷ Di dalam syariat Islam, perbuatan homoseksual merupakan perbuatan yang bersifat haram.²⁸ Homoseksual merupakan perbuatan yang bertentangan dengan fitrah manusia, merusak sifat kelaki-lakian dan merampas hak wanita.²⁹ Dalam agama Kristen pun dijelaskan bahawa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan kemudian memerintahkan mereka untuk beranak cucu. Secara implisit, Allah hanya mengizinkan adanya hubungan seks antara laki-laki dan perempuan (yang sudah terikat dalam ikatan pernikahan).

Dilihat dari dimensi psikologis dan biologis, pada masa sekarang ini kebanyakan orang akan mengakui, mau tidak mau, bahwa gejala yang disebut homoseksualitas itu memang ada di selitar kita. Manusia dalam jiwa-raganya dilengkapi dengan kemampuan dan keinginan untuk mencintai dan karena itu melakukan tindakan seks. Jadi secara psikologis biologis manusia diperlengkapi dengan kemampuan untuk melakukan tindak seks yang jatuh lebih banyak

²⁷ Ahmad azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks untuk Remaja*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997, hlm. 85.

²⁸ *Ibid*, hlm. 87.

²⁹ *Ibid*, hlm. 86.

macamnya daripada hanya senggama penis dengan vagina, dan jelas kemampuan mencintai sesama jenis kelamin itu ada secara alamiah, seperti kita lihat tadi dari dunia hewan. Dan dari survei-survei yang telah diadakan di berbagai suku bangsa, terlihat bahwa pasti ada anggota suku yang bersifat homofil atau homoseks. Ini bukanlah merupakan monopoli beberapa gelintir budaya saja. homofilia dan homoseksualitas terdapat dimana saja dimana ada manusia.³⁰

Orientasi seksual merupakan preferensi yang jelas, persisten, dan erotik seseorang untuk jenis kelaminnya atau orang lain. Dengan kata lain, orientasi seksual adalah ketertarikan emosional, romantik seksual atau rasa sayang yang bertahan lama terhadap orang lain, orientasi seksual memiliki rentang dari homoseksual murni sampai heteroseksual murni termasuk di dalamnya biseksual. Sebagian besar orang termasuk heteroseksual yang memiliki ketertarikan hanya dengan lawan jenis, sedangkan sebagian kecil termasuk homoseksual atau biseksual. Lebih banyak perilaku homoseksual dibandingkan dengan orang yang memiliki orientasi homoseksual. Rentang ini memberikan model konseptual tentang orientasi seksual dalam masyarakat dan kompleksitas perilaku manusia, sehingga ada seseorang dengan jenis kelamin yang sama tanpa aksi terhadap perasaan itu.

2. Persepsi Masyarakat

³⁰Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*, Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2003, hlm. 94.

Persepsi masyarakat, Secara etimologis persepsi berasal dari bahasa latin *perception* *persepstion* yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman³¹. Persepsi diartikan juga sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan yaitu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera³². Pada dasarnya persepsi merupakan suatu bentuk anggapan ataupun pendapat yang dikeluarkan oleh individu maupun kelompok terhadap sesuatu hal.

Munculnya persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:³³

- a Keadaan stimulus khususnya stimulus person
- b Keadaan individu yang mengadakan persepsi, yaitu mengenai daya pikir, perasaan dan sebagainya
- c Keadaan sosial dimana stimulus itu dijumpai

Berdasarkan beberapa uraian dan faktor yang mendorong munculnya persepsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dapat dikemukakan karena persaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi memungkinkan

³¹ Miftah Toha, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: UI Press, 1983, hlm. 138.

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op. Cit*, hlm. 672.

³³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994, hlm.

perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Penelitian ini di samping akan meneliti faktor penyebab munculnya fenomena homoseksual dan eksistensinya juga akan meneliti persepsi masyarakat Kota Yogyakarta terhadap keberadaan homoseksual tersebut.

3. Tinjauan Teori

a. Teori Fenomenologi

Edmund Husserl merupakan tokoh penting dalam filsafat fenomenologi. Secara khusus Husserl mengatakan bahwa pengetahuan ilmiah telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan-kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berakar, tugas fenomenologi adalah untuk memulihkan hubungan tersebut. Fenomenologi sebagai suatu bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik dengan struktur-struktur dan cara-cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya, kendati kerap merupakan perkiraan implisit, bahwa dunia yang kita diami diciptakan oleh kesadaran-kesadaran yang ada di kepala kita masing-masing. Tentu saja tidak masuk akal untuk menolak bahwa dunia yang eksternal itu ada, tetapi alasannya adalah bahwa dunia luar hanya dapat dimengerti melalui kesadaran kita tentang dunia itu.³⁴

³⁴ Craib Ian. *Teori-teori Sosial Modern*, Jakarta: bumi askara. 1992, hlm. 127.

Alferd Schutz, seorang murid Husserl mengatakan bahwa sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena, hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca-indra kita³⁵. Secara keseluruhan Schurtz memusatkan perhatian pada hubungan dialektika antara cara individu membangun realitas sosial dan realitas kultural yang mereka warisi dari para pendahulu mereka dalam dunia sosial³⁶.

Fenomena homoseksual di Kota Yogyakarta merupakan suatu fenomena yang dianggap suatu perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat namun perilaku ini masih saja ada dan terjadi. Dalam pandangan kita, kehidupan yang ideal (dalam konteks seksual) adalah pasangan yang berbeda jenis atau antara laki-laki dan perempuan namun di samping itu ada kecenderungan untuk pasangan yang bukan berbeda jenis seperti halnya homoseksual ini (laki-laki dan laki-laki). Tentunya fenomena ini masih sulit diterima oleh masyarakat namun kehidupan lain itu memang benar-benar ada.

b. Teori Interaksionisme Simbolik

³⁵ *Ibid*, hlm. 128.

³⁶ George ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 95.

Interaksionisme simbolik memandang bahwa manusia bukan dilihat sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau situasi obyektif, tetapi paling tidak sebagian merupakan aktor-aktor yang bebas. Rumusan yang paling ekonomis dari asumsi-asumsi interaksionis datang dari karya Herbert Blumer:

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka
- 2) Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia
- 3) Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.³⁷

Teori ini menyatakan bahwa tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan lain, tetapi didasarkan pada: makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu dijumpatani oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing individu.

Pandangan Goffman mengenai konsep diri, mengungkapkan bahwa ketaksesuaian antara diri manusia kita dan diri kita sebagai hasil proses sosialisasi. Goffman membangun konsep dramaturgi atau pandangan tentang

³⁷ Craib Ian, Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas, Jakarta: CV Rajawali, 1992: hlm. 112.

kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama, seperti yang ditampilkan di atas pentas. Goffman berasumsi bahwa saat berinteraksi, aktor ingin menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Tetapi, ketika menampilkan diri, aktor menyadari bahwa anggota audien dapat mengganggu penampilannya. Karena itu aktor menyesuaikan diri dengan mengendalikan audien, terutama unsur-unsurnya yang dapat mengganggu.

Kaitanya dengan penelitian Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta adalah ketika homoseksual tidak bisa membuka diri pada orang lain maka para homoseksual ini akan memperlihatkan kehidupan lain yaitu bukan sebagai homoseksual. Ia akan berperilaku sebagai homoseksual ketika ada di *in-group* mereka atau orang-orang yang juga homoseksual.

c. Teori Labelling

Menurut Howard S. Becker tindakan perilaku menyimpang sesungguhnya tidak ada. Setiap tindakan sebenarnya bersifat “netral” dan “relatif”. Artinya, makna tindakan itu relatif tergantung pada sudut pandang orang yang menilainya. Sebuah tindakan disebut perilaku menyimpang karena orang lain/masyarakat memaknai dan menamainya (labeling) sebagai perilaku menyimpang. Penyebutan sebuah tindakan sebagai

perilaku menyimpang sangat bergantung pada proses deteksi, definisi, dan tanggapan seseorang terhadap sebuah tindakan.

Teori labelling menekankan pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk dalam tindakan yang lebih menyimpang. Analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberian label (definers/ labers) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif³⁸.

Bagi masyarakat umum, menyukai sesama jenis adalah perasaan yang tidak wajar karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga orang-orang yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis diberi cap atau label negatif. Konsekuensi dari pemberian label tersebut mungkin akan berakibat serius pada tindakan penyimpangan yang lebih lanjut, dimana cap menyimpang akan menghasilkan sutau sosial yang menyimpang juga³⁹.

d. Teori Kontrol

Munculnya teori kontrol adalah penyimpangan yang merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial.

³⁸ Craib Ian, *op.cit.*, hlm 114.

³⁹ *Ibid*, hlm. 115.

Teori dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum dan memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum.⁴⁰ Dalam situasi tertentu manusia mempunyai kecenderungan untuk melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Seperti halnya seorang homoseksual, meskipun ia menyadari bahwa menyukai sesama jenis adalah perilaku yang tidak wajar namun ia tetap saja mencari pasangan dari jenis yang sama dengannya karena kecenderungan untuk melanggar norma itu ada dan tertanam pada dirinya.

Suatu sistem pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan/ kesebandingan⁴¹. Norma yang ada dalam masyarakat disosialisasikan kemudian kepada generasi penerus melalui proses sosialisasi. Adanya norma tentunya bertujuan untuk mencapai kehidupan yang ideal, namun ketika dalam prosesnya ada hal yang menyimpang maka diperlukan suatu sistem pengendalian sosial untuk menanggulangi atau meminimalisir penyimpangan tersebut. Demikian pula dengan homoseksual, suatu sistem pengendalian sosial diperlukan untuk mengatasi masalah homoseksual tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

⁴⁰ J. Dwi Naewoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi ke Tiga*, 2010, Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, hlm. 116

⁴¹ Soerjono soekanto, *op. cit*, hlm. 179.

1. Penelitian dengan judul Kehidupan Kaum Homoseksual di Kabupaten Bangli oleh Kadek Sri Juniartini mahasiswa program pascasarjana program studi sosiologi, konsentrasi kebijakan dan kesejahteraan sosial tahun 2008. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara orientasi homoseksual di Kabupaten Bangli dengan keberfungsian keluarga. Artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial keluarga di Kabupaten Bangli dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan dan fungsinya maka akan semakin rendah kemungkinan orientasi homoseksualnya. Sebaliknya apabila keberfungsian keluarga Kabupaten Bangli rendah maka kemungkinan terjadinya orientasi homoseksual akan semakin tinggi. Kekerasan dalam rumah tangga juga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam proses seorang individu memiliki orientasi homoseksual. Di samping itu, penggunaan waktu luang yang tidak terarah merupakan sebab yang dominan bagi remaja untuk melakukan perilaku menyimpang. Terdapat perbedaan di dalam penelitian Kadek Sri Juniarti dan penelitian penulis “Fenomena Homoseksual di Yogyakarta”. Penelitian penulis fokus pada fenomena homoseksual di Yogyakarta saja, melingkupi alasan menjadikan homoseksual sebagai pilihan hidup, eksistensinya dan perspektif masyarakat terhadap homoseksual tidak membahas secara fokus fungsi dan peranan dan kontribusi keluarga pada anggota keluarganya yang memang mempunyai kecenderungan sebagai pencinta sesama jenis namun

persamaannya adalah kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada homoseksual.

2. Penelitian dengan judul “Áku Memang *Gay*” oleh Dody Hartono, mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNY tahun 2006. Penelitian ini menjelaskan konsep diri yang dimiliki kaum homoseksual dengan konsep lelaki normal serta faktor penyebab menjadi homoseksual, menjelaskan pula permasalahan-permasalahan yang dihadapi kaum homoseksual seperti penerimaan masyarakat, kemandirian dan ketergantungan, kecemasan dan pelarian. Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan terletak dari lokasi dan subyek penelitian. Lokasi yang di ambil yaitu di Kota Yogyakarta dan subyek penelitiannya adalah kaum homoseksual itu sendiri. Perbedaan terletak pada fokus penelitian, kedua penelitian ini memang menggali tentang kehidupan kaum homoseksual, salah satunya yaitu faktor penyebab menjadi homoseksual namun penelitian yang telah dilakukan ini juga fokus pada konsep diri lelaki homoseksual sedangkan penelitian yang akan dilakukann ini adalah memaknai homoseksual dan mendeskripsikan alasan memilih homoseksual sebagai jalan hidup, eksistensi homoseksual yang melingkupi tempat berkumpul, kebiasaan-kebiasaan dan keberadaan komunitas homoseksual tersebut serta perspektif masyarakat terhadap keberadaan homoseksual.

3. Penelitian dengan berjudul “Resistensi terhadap homophobia (studi tentang *gay* di Yogyakarta dalam menghadapi homophobia)” oleh M Noor Poedjanadi, mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM tahun 2005. Penelitian ini menjelaskan media massa mempunyai peranan dalam memperkenalkan homoseksualitas ke khalayak umum dan membantu orang-orang yang homoseksual mengetahui tentang dirinya meskipun kadang-kadang secara sengaja ataupun tidak media massa turut dalam menyebarkan stigma tentang homoseksualitas. Penelitian inipun melihat kecenderungan adanya homophobia yang merupakan sebuah kekerasan berwujud pemukulan, dikucilkan, stigma, tidak diakui identitasnya dan sebagainya di mana sumber utama dari homophobia ini adalah nilai-nilai yang ada di masyarakat seperti nilai budaya yang masih patriarkhi dan nilai-nilai agama. Selain nilai-nilai tersebut ketidaktahuan masyarakat akan permasalahan homoseksual termasuk penolakan terhadap homoseksual menjadi sumber yang lain terjadinya homophobia. Homophobia ini membawa dampak bagi kaum *gay*. Bentuk yang paling nyata dan terlihat secara fisik adalah luka-luka bekas penganiayaan maupun pemukulan bahkan yang paling parah biasanya sampai kematian. Dijelaskan pula adanya pendampingan yang dilakukan oleh LSM PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) namun dirasa masih kurang maksimal karena komunitas *gay* yang dijangkau oleh LSM ini masih kurang, karena masih banyak titik-titik dimana ada

komunitas *gay* namun belum pernah dijangkau. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian penulis yang akan dilaksanakan. Perbedaannya dengan tulisan “fenomena homoseksual di Yogyakarta” adalah fokus penelitiannya, fokus penelitian penulis adalah kaum homoseksual yang ada di Yogyakarta sedangkan penelitian ini terfokus pada kekerasan yang diterima oleh kaum homoseksual (homophobia) dan persamaannya adalah kedua penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang homoseksual.

C. Kerangka Pikir

Keberadaan homoseksual masih menjadi polemik di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya Yogyakarta yang menjunjung tinggi nilai budaya. Kecenderungan yang dianggap tidak wajar di kalangan homoseksual yaitu berpasangan dengan sesama jenis, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat sehingga sebagian masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan para homoseksual tersebut. Tentunya setiap homoseksual memiliki latar belakang dan alasan yang berbeda antara satu sama lain dalam memilih homoseksual sebagai pilihan hidupnya. Keberadaan mereka bisa dilihat dari ciri-ciri fisik dan eksistensinya.

Eksistensi homoseksual dapat dilihat dari bagaimana sikap yang ditunjukkan di depan umum (keterbukaan). Eksistensi homoseksual tersebut memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi rutinitas homoseksual dan komunikasi serta hubungannya dengan *in-group* atau komunitas

homoseksual itu sendiri. Keberadaan dan eksistensi homoseksual ini menimbulkan berbagai pandangan dari masyarakat.

Bagan 1. Kerangka Berpikir

